

FILOSOFI TALLU LOLONA DALAM HIMNE PASSOMBA TEDONG (ETNOGRAFI KEARIFAN LOKAL TORAJA)

**(The Philosophy of Tallu Lolona in the Hymns of Passomba Tedong
(Ethnography of Torajan Local Wisdom)**

Elim Trika Sudarsi^a, Nilma Taula'bi^b, & Markus Deli Girik Allo^c

^{a,b,c}Universitas Kristen Indonesia Toraja

Jalan Nusantara No. 12 Makale, Tana Toraja, Indonesia

Pos-el: elimtrikasudarsih@ukitoraja.ac.id, nilma @ukitoraja.ac.id, markusdelli@ukitoraja.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal: 11 Oktober 2019; Direvisi Akhir Tanggal: 8 November 2019;

Disetujui Tanggal: 11 November 2019)

Abstract

Literature in Toraja, especially oral literature, is important as the identity and the way of life of the community. As one form of cultural products, the philosophy of Tallu Lolona and Hymns of Passomba Tedong is supposed to be kept and constructed due to the Torajan youth generation does not know and understand yet the philosophy of Tallu Lolona in the local wisdom of Toraja. Their comprehension regarding the hymn of Passomba Tedong is merely to witness his ritual without a clear understanding of the hymns spoken in the procedure. Moreover, the number of Tomassomba Tedong (a speaker of Massomba Tedong hymns) in Toraja is only a few years old. The purpose of this research is to describe the philosophy of Tallu Lolona in the hymn of Passomba Tedong, Toraja. The research uses qualitative methods in collecting data. Researchers use instruments, namely: In-depth interviews with linguists and Toraja culture, Tomassomba (the hymn speaker of the Passomba Tedong). The participation observation is equipped by a filed note (observation guide), and a recording tool to document the results of interviews, pictures (photos) with the camera and video capture of the hymn procession of Passomba Tedong. This research was conducted in Toraja. The data analysis technique used the cyclical pattern.

Keywords: *the philosophy of Tallu Lolona; the hymn of Passomba Tedong; ethnography; Torajan local wisdom*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis filosofi *Tallu Lolona* dalam himne *Passomba Tedong Toraja*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, yakni wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan ahli bahasa dan budaya Toraja, *tomassomba* (penutur himne *Passomba Tedong*). Observasi partisipasi (*participant observation*) dilengkapi dengan *filed note* (pedoman observasi), dan alat perekam untuk mendokumentasikan hasil wawancara, gambar (foto) dengan kamera dan pengambilan video prosesi himne *Passomba Tedong*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis filosofi *Tallu Lolona* dalam himne *Passomba Tedong* Toraja, yakni (1) filosofi *lolo patuoan* yang direpresentasikan dalam bentuk ungkapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan akan keberadaan ternak kerbau sebagai kurban dalam ritual *massomba tedong*, (2) filosofi *lolo tananan* yang dinyatakan dalam bentuk ungkapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan akan melimpahnya hasil panen berupa padi sebagai bahan pemenuhan kebutuhan pokok manusia, dan digunakan untuk prosesi adat lainnya di Toraja, dan (3) filosofi *lolo tau* yang direpresentasikan dalam bentuk ungkapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan akan kehadiran anak dalam keluarga, keberadaan seluruh rumpun keluarga yang berkumpul dalam ritual tersebut, dan anugerah kesehatan sehingga mereka dimampukan untuk berkarya bagi keluarga mereka.

Kata kunci: filosofi *Tallu Lolona*; himne *Passomba Tedong*; etnografi, kearifan lokal Toraja

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki filosofi hidup yang berbeda, Toraja memiliki filosofi *Tallu Lolona*. *Tallu Lolona* secara harfiah berarti tiga pucuk, tiga pucuk ini adalah analogi dari tiga ciptaan Tuhan yang hidup dan saling bersinergi dan saling membutuhkan. Tiga pucuk kehidupan itu, yakni *lolo tau* (manusia), *lolo tananan* (tumbuhan), dan *lolo patuoan* (hewan). “Arsitek aluk todolo beranggapan bahwa *Puang Matua* (Tuhan) menciptakan berbagai makhluk di dunia secara sendiri-sendiri, dengan demikian makhluk-makhluk tersebut harus saling menghargai dan menyayangi. Bahkan orang-orang tertentu, beberapa jenis hewan dan beberapa jenis tanaman diciptakan secara terpisah. Masyarakat Toraja tradisional menerima dan mengamini hal ini sepenuhnya sebagai panduan dalam menjalani kehidupan. Hal ini tercermin dalam pola hidup sehari-hari masyarakat Toraja tradisional”, (Rantetana, 2017). Filosofi ini dipandang sebagai suatu kesatuan yang saling bersinergi satu sama lain. Filosofi *Tallu Lolona* adalah hubungan yang harmonis antara tiga pucuk kehidupan, yakni *lolo tau* (manusia), *lolo patuoan* (hewan), dan *lolo tananan* (tanaman), Manta dalam Randa (2015). Filosofi tersebut jelas menggambarkan kehidupan masyarakat Toraja yang memandang ciptaan Tuhan (manusia, hewan, dan tumbuhan) secara sama, yakni menghargai dan menyayangi keberadaannya.

Filosofi *Tallu Lolona* bagi masyarakat Toraja bisa dilihat dalam bentuk kegiatan sehari-hari mereka, baik dari segi cara mereka bertutur maupun dalam praktik sosial dan budaya. Representasi *Tallu Lolona* dalam bentuk tuturan ini menyiratkan keindahan penggunaan kata yang bernilai estetika tinggi dalam dunia kesusasteraan. Masyarakat tradisional Toraja mengenal berbagai jenis sastra Toraja, misalnya *badong*, *retteng*, *paqtendeq*, *londe*, *bating*, syair, *pontobannang*, *tobarani*, *manglambe tedong*, *sambenan kada*, *ossoran*, dan himne *Passomba Tedong*. Jenis sastra Toraja ini mengandung nilai filosofi Toraja yang menjadi dasar pola pikir

masyarakat tradisional Toraja bahkan sampai sekarang. Himne *Passomba Tedong* merupakan prosa liris yang dinyanyikan pada saat upacara syukuran kepada Tuhan, yaitu upacara *maqbuaq* dan *meruaq padang*. Tujuan utama upacara *Passomba Tedong* adalah untuk memohon kesuburan persawahan kepada Tuhan agar sawah menghasilkan panen yang melimpah ruah.

Beberapa peneliti telah melakukan studi terkait dengan filosofi *Tallu Lolona* di antaranya; (Sandarupa 2014) menyimpulkan bahwa pandangan dunia *Tallu Lolona* mengandung nilai-nilai universal sebuah modal pembangunan karakter bangsa yang komprehensif. Bahkan, ia dapat diklaim sebagai milik dunia. Langkah utama yang segera dilakukan adalah menemukan kembali tradisi holisme *Tallu Lolona* yang ada di dalam budaya Toraja. Gasong dkk. (2018) dalam artikelnya menyimpulkan bahwa berkaitan dengan kenyataan, budaya *Tallu Lolona* merupakan suatu daya tarik wisatawan berkunjung ke Toraja. Generasi muda Toraja saat ini tidak lagi paham akan budaya ini, maka hal yang perlu dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya generasi muda untuk memahami dengan benar akan budaya *Tallu Lolona* sehingga dapat mengimplementasikan budaya ini dalam keseharian sebagai daya tarik wisata Toraja. Indratno (2016) menemukan bahwa tongkonan merupakan simbol kebudayaan pada masyarakat Toraja yang dilandasi filosofi dasar *Tallu Lolona*. *Tallu Lolona* adalah sebuah spirit yang membentuk relasi hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan tumbuhan serta binatang. Terkait dengan himne *Passomba Tedong*, Herianah (2012) dalam penelitiannya tentang representasi nilai budaya himne *Passomba Tedong* menemukan bahwa nilai-nilai yang ditemukan dalam himne *Passomba Tedong* adalah nilai religi, nilai persatuan, nilai musyawarah mufakat, nilai etis, dan nilai tenggang rasa/saling menghormati. Dari penelitian sebelumnya, jelas bahwa filosofi *Tallu Lolona* adalah basis kehidupan orang Toraja, dan menjadi suatu kearifan lokal yang bisa mendunia karena memandang hidup secara holistik. Hidup

tidak dilihat secara terpisah namun bersinergi bekerja sama demi mencapai keharmonisan manusia, hewan, dan tumbuhan.

Sastra di Toraja, khususnya sastra lisan begitu penting sebagai identitas dan cara hidup masyarakatnya. Sebagai salah satu bentuk produk budaya, filosofi *Tallu Lolona* dan himne *Passomba Tedong* tersebut sudah seharusnya senantiasa dipelihara dan dibina karena generasi muda Toraja belum mengenal dan memahami filosofi *Tallu Lolona* dalam kearifan lokal Toraja. Sandarupa (2014) dalam makalahnya tentang kebudayaan Toraja modal bangsa, milik dunia menyimpulkan bahwa tradisi *Tallu Lolona* ini hampir punah. Kebudayaan Toraja diguncang arus globalisasi yang menggeser sistem pengetahuan dan kepercayaan, perilaku sosial, dan produk budaya. Dalam hal itu, perlu pengelolaan kebudayaan yang berpusat pada produk budaya baik fisik maupun nonfisik. Pengelolaan kebudayaan sebagai komoditi atau sebagai sumber daya dan pengelolaan budaya untuk tujuan pelestarian dan untuk tujuan pengembangan.

Terkait dengan hal tersebut, pada kenyataannya, pemahaman orang muda Toraja tentang himne *Passomba Tedong* hanya sekadar pada menyaksikan ritualnya tanpa pemahaman yang jelas tentang himne yang dituturkan dalam prosesinya. Lagi pula, jumlah *tomassomba tedong* (penutur himne *massomba tedong*) yang ada di Toraja hanya sedikit, itu pun sudah berusia lanjut. Penerus *tomassomba tedong* di Toraja semakin punah. Berdasarkan hal tersebut, salah satu cara untuk memelihara dan melestarikannya adalah dengan cara penginventarisasi dan pendokumentasiannya sastra lisan, kemudian menggambarkan makna yang terkandung dalam himne *Passomba Tedong*. Dengan demikian, nilai yang terkandung di dalam himne *Passomba Tedong*, yakni *Tallu Lolona* sebagai filosofi hidup Toraja tidak sirna oleh zaman, tetapi justru semakin dihidupkan kembali walaupun sudah mulai tergerus oleh arus globalisasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk himne

Passomba Tedong Toraja, dan menemukan nilai-nilai filosofi *Tallu Lolona* dalam himne *Passomba Tedong* Toraja. Dengan berdasar pada masalah dan tujuan penelitian tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah apa saja jenis filosofi *Tallu Lolona* dalam himne *Passomba Tedong* Toraja?

KERANGKA TEORI

Filosofi *Tallu Lolona* Toraja

Setiap masyarakat memiliki filosofi hidup yang berbeda, Toraja memiliki filosofi *Tallu Lolona*. Arsitek *aluk todolo* beranggapan bahwa *Puang Matua* (Tuhan) menciptakan berbagai makhluk di dunia secara sendiri-sendiri. Dengan demikian makhluk-makhluk tersebut harus saling menghargai dan menyayangi. Bahkan, orang-orang tertentu dan beberapa jenis hewan serta beberapa jenis tanaman diciptakan secara terpisah. Masyarakat Toraja tradisional menerima dan mengamini hal ini sepenuhnya sebagai panduan dalam menjalani kehidupan. Hal ini tercermin dalam pola hidup sehari-hari masyarakat Toraja tradisional, Rantetana (2017). Filosofi tersebut jelas menggambarkan kehidupan masyarakat Toraja yang memandang ciptaan Tuhan (manusia, hewan, dan tumbuhan) secara sama, yakni menghargai dan menyayangi keberadaannya. Manusia Toraja selalu berhati-hati dalam tingkah laku keseharian dan tingkah laku ritual, Sandarupa (2014). Manusia diminta tidak tunduk pada alam, tetapi berlaku solider terhadap alam. Akal dan kebebasan manusia bukan lagi bebas lingkungan, melainkan bebas menjaga lingkungan. Terdapat hubungan kewajiban antara keduanya. Alam wajib menghidupi manusia dan manusia wajib melestarikan alam. Pola ini tidak lagi menekankan prosedur logis tapi prosedur dialektis. Kemiskinan alam akan berhubungan dengan keserakahan manusia, kekayaan, dan kelestarian alam berhubungan dengan tanggung jawab dan kesadaran ekologis manusia. Peirce (1955) menyatakan bahwa salah satu bukti adanya pandangan holistik dalam *Tallu Lolona* ialah adanya hubungan homologi struktural

antara manusia, hewan, dan tanaman dalam membangun relasi dengan Yang Kuasa lewat ikonisitas yaitu relasi kemiripan antartanda, misalnya, manusia, pohon pisang, dan babi. Bahkan, Sandarupa (2014) mengklaim bahwa pandangan dunia *Tallu Lolona* mengandung nilai-nilai universal sebuah modal pembangunan karakter bangsa yang komprehensif. Bahkan, ia dapat diklaim sebagai milik dunia. Langkah utama yang segera dilakukan adalah menemukan kembali tradisi holisme *Tallu Lolona* yang ada di dalam budaya Toraja.

Masyarakat Toraja jika diamati lebih dekat, hewan peliharaan, seperti ayam, anjing, kerbau, babi, kucing, dan lain-lain dipelihara dalam lingkungan rumah dan tidak pernah ada ketakutan pada gangguan ataupun serangan fisik layaknya naluri hewan yang melindungi dirinya dari gangguan manusia. Sandarupa (2014) menyebutkan bahwa binatang yang paling penting dalam budaya ini adalah anjing, kucing, ayam, babi, dan kerbau. Babi dan kerbau mempunyai nenek moyang yang bersaudara dengan manusia. Hal ini karena itu binatang-binatang tersebut dipelihara dengan baik. Apabila hewan-hewan tersebut hendak dikurban, maka perlu ada upacara terlebih dahulu. Pada saat itu dituturkan mitos penciptaan yang di dalamnya dikatakan bahwa mereka disembelih sesuai persetujuan bersama dengan nenek moyang mereka terdahulu.

Demikian juga dengan tanaman, masyarakat Toraja dalam dunia pertanian tradisional begitu telaten dalam merawat tanaman mereka mulai dari proses pesemaian sampai pada kegiatan panen. Hasil panen seperti padi disimpan dengan aman di atas *alang* (lumbung) yang menyerupai rumah tongkonan (rumah adat Toraja). Seperti yang disampaikan oleh Sandarupa (2014) salah satu tanaman penting lainnya ialah padi. Padi menduduki tempat yang khusus dalam budaya Toraja dan terdapat sejumlah mitos dan larangan yang berkaitan dengan tanaman ini. Nenek moyang padi disebut *takke buku*. Orang Toraja pun memiliki cara khusus untuk

mensyukuri panen padi. Selain padi, orang Toraja begitu menghargai tanaman yang lain karena dipandang memberi manfaat dalam kehidupan mereka.

Pandangan akan keberadaan manusia, masyarakat Toraja sangat menghargai keberadaan manusia. Orang Toraja justru menganggap kekayaan bukanlah ukuran, melainkan jumlah anaklah yang menjadi ukuran kejayaan. Orang Toraja memiliki ritual sendiri mulai dari proses kelahiran yang dipandang sebagai peristiwa besar sebagai awal kehidupan dan biasanya dirayakan dalam prosesi *rambu tuka*', lalu, sampai pada meninggalnya anggota keluarga mereka. Hal itu justru menjadi puncak prosesi yang menunjukkan penghargaan yang tinggi dan diwujudkan dalam prosesi *rambu solo*' (pesta orang mati) yang mengorbankan materi dalam jumlah yang tidak sedikit. Masyarakat Toraja memandang manusia sebagai hal yang paling utama dan berusaha untuk menjaga alam dan lingkungannya agar menjadi sumber kehidupannya seperti yang diungkapkan oleh Manta dalam Randa (2015) "*Torro tolino tokenden tau mata. Undaka' rokkoan kollong tumuntuntamman di baroko. Anna sirussun kande dio alla'na to torro tolino, ann saba'tanantanamannato kenden tau mata.*" (Manusia menjadi yang utama, akan mencari makanan dan memenuhi kebutuhannya dari tanaman dan hewan).

Begitu pentingnya *Tallu Lolona* dalam kehidupan masyarakat Toraja sehingga tiga hal tersebut, yakni manusia, binatang, dan tumbuhan bisa bersinergi dan saling memberi manfaat. Masyarakat Toraja menganggap hal itu sebagai sebuah kekayaan yang melimpah. Kekayaan dan kebahagiaan terutama dihubungkan dengan *Tallu Lolona* (*tallu* = tiga, *lolona* = batang, sekawan). Jadi *Tallu Lolona* berarti tiga batang atau tiga sekawan). *Tallu Lolona* atau tiga sekawan tersebut adalah *lolo tau* (manusia), *lolo patuan* (hewan atau ternak peliharaan), dan *lolo tananan* (tanaman), Pasande (2013).

Gambaran Himne *Passomba Tedong* Toraja

Himne menurut KBBI online adalah nyanyian pujaan untuk Tuhan dan sebagainya. Himne *Passomba Tedong* adalah prosa liris sebagai pengiring upacara yang dituturkan pada upacara syukuran tertinggi dalam kehidupan orang Toraja, yaitu pada upacara *maqbuaq* dan *meruaq* yang diperuntukkan kepada *Puang Matua*, ilah-ilah, dan dewata. Tujuan upacara ini adalah untuk memohon kesuburan tanah dan memudahkan interaksi sosial masyarakat dengan cara mengurbankan seekor kerbau muda hitam, gemuk, dan tambun.

Himne *Passomba Tedong* dibagi atas empat babak. Pada babak pertama terdapat uraian sejarah asal-usul *aluk, pemali*, dan kerbau, termasuk penetapan kerbau *toseko* sebagai kerbau pilihan untuk dipersembahkan kepada *Puang Matua*. Pengucapan dalam pelaksanaannya berupa himne pujaan berbentuk prosa berirama. Pada babak kedua, *tomasomba* (orang yang akan melaksanakan kegiatan *Passomba Tedong*) menyucikan atau membersihkan kerbau yang akan dipersembahkan. Babak ketiga disebut *maqmammang (mangimbo)*, yakni permohonan menghadirkan *Puang Matua*, ilah-ilah, dan dewata untuk menerima persembahan. Bahasa yang dipergunakan merupakan bahasa puitis, berbentuk prosa berirama, tetapi intonasi dan aksennya mengalami perubahan, kedengarannya seperti monoton tapi lebih keras dari babak sebelumnya. Dalam pengucapan dan penampilannya, *tomasomba* seperti mengucapkan mantra yang memiliki kekuatan gaib. Babak keempat disebut *mappasakkeq* yang merupakan puncak upacara *meruaq padang*.

Pada babak ini terdapat pengucapan untuk saling memberkati satu sama lain dan mengukuhkan ikatan janji. Pada babak ini juga terdapat penegasan kembali untuk memohon kepada *Puang Matua*, ilah-ilah, dan dewata untuk memohon kesuburan lembah persawahan, Herianah (2012). Terkait tentang lembah persawahan, Sandarupa (2014) menyatakan bahwa sebagai elemen tongkonan, tanah dapat diklasifikasi yang basis pembagiannya adalah

tongkonan-alang. Dari sudut tongkonan yang merepresentasikan kesuburan *Tallu Lolona* (tiga pucuk), tanah dapat dibagi atas sejumlah tanah sakral tempat pelaksanaan upacara, sawah-sawah dan tanah basah, sungai, parit, dan tanah kering. Lebih lanjut, Sandarupa (2014) mengklasifikasi kesuburan tiga pucuk tanah dari sudut tongkonan ke dalam sejumlah tanah sakral sebagai tempat pelaksanaan upacara, yakni sawah-sawah dan tanah basah, sungai, parit dan tanah kering. Sawah-sawah dan tanah basah itu berupa tempat *lombok* di mana sawah-sawah dibuat. Selain itu terdapat lembah tempat membuat sawah-sawah, dan daerah basah sebagai tempat kolam-kolam ikan dan tempat pemandian kerbau-kerbau.

Penyelenggaraan upacara *meruaq padang* sebenarnya tidak hanya bertujuan untuk memohon kesuburan lembah persawahan, tetapi dalam prosesi ini juga merupakan perwujudan hubungan manusia dengan sang Pencipta. Selain itu, hubungan manusia dengan alam sekitarnya (hewan dan tumbuh-tumbuhan), sehingga isi dari tuturan liris prosa himne *Passomba Tedong* terdapat ungkapan syukur dalam bentuk pujian kepada Tuhan akan anugerah dan kemurahan-Nya mencukupi kehidupan. Dalam himne *Passomba Tedong* ini pun, terdapat permohonan doa akan keselamatan umat manusia, harta benda yang melimpah, keamanan, dan kesehatan fisik.

Dalam ritual ini, dipilih kerbau yang sesuai dengan kriteria seperti seekor kerbau yang gemuk, berwarna hitam, dan masih muda. Sebelum dikurbankan, kerbau tersebut dilisankan tentang asal usul keberadaannya, lalu kemudian kerbau itu dibersihkan barulah siap untuk dikurbankan. Pengurbanan kerbau ini dilakukan dengan menggunakan upacara khusus, yaitu *merauq padang* (menombak kerbau kurban).

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, Creswell (2012) menyatakan bahwa peneliti

mengumpulkan data dari partisipan/subjek dalam penelitian. Dalam mengumpulkan data dari partisipan, peneliti pertama kali mengembangkan bentuk protokol untuk merekam data. Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, peneliti menerapkan desain etnografi. Creswell (2012) lebih lanjut menyatakan bahwa desain etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan pola berbagi budaya bersama kelompok perilaku, keyakinan, dan bahasa yang berkembang seiring waktu. Selanjutnya, Spradley (1980) melihat etnografi sebagai karya yang menggambarkan budaya” dalam rangka untuk memahami cara hidup lain dari sudut pandang pribumi. Untuk mengetahui jenis-jenis filosofi *Tallu Lolona* dalam himne *Passomba Tedong* Toraja, digunakanlah desain etnografi dalam penelitian ini.

Dalam memilih subjek penelitian, peneliti menerapkan teknik *purposif sampling*. Dalam teknik ini, Creswell (2012) menyatakan bahwa peneliti secara sengaja memilih individu dan situs untuk mempelajari atau memahami fenomena sentral. Peneliti memilih subjek dari penelitian ini yang bisa menjadi informan yang baik dan bisa memberikan informasi data dalam penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah penutur himne *Passomba Tedong* dan ahli bahasa serta budaya Toraja yakni Bapak Elvis Leme' Saladan yang disingkat ELS. Pemilihan penutur himne *Passomba Tedong* ini didasarkan atas keahliannya dalam menuturkan himne *Passomba Tedong* dalam berbagai kegiatan budaya di Toraja, dan sudah sangat terkenal di kalangan masyarakat Toraja. Demikian juga dengan ahli bahasa dan budaya Toraja sebagai subjek yang diwawancarai yakni ELS. Beliau adalah seorang dosen teologia di UKI Toraja, ahli bahasa Toraja, dan budayawan Toraja.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, data dikumpulkan dan dianalisis dalam bentuk pengamatan (observasi) dan wawancara. Jenis observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Dawson (2002)

menyatakan bahwa pengamatan langsung melibatkan pengamatan subjek dalam situasi tertentu dan sering menggunakan teknologi seperti kamera video dan peneliti tidak terlibat dalam kehidupan subjek yang sedang diamati. Selanjutnya, instrumen wawancara menurut Kvale dalam Creswell, (2012) menyatakan bahwa wawancara adalah pertukaran pandangan antara dua orang atau lebih pada topik yang saling menarik untuk melihat sentralitas interaksi manusia dalam produksi pengetahuan dan menekankan situasi sosial data penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur menurut Mackey dkk. (2005) adalah peneliti menggunakan daftar tertulis pertanyaan sebagai panduan, sementara masih memiliki kebebasan untuk *ngelantur* dan *probe* untuk informasi lebih lanjut. Dalam hal ini peneliti mewawancarai ahli bahasa dan budaya Toraja. Tujuan wawancara untuk menindak lanjuti hasil data observasi dan memastikan kelengkapan data pada observasi tentang jenis filosofi *Tallu Lolona* dalam himne *Passomba Tedong*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pola siklus yang disarankan oleh Spradley (980). *Ethnographic Research Cycle* (siklus penelitian etnografi) memuat langkah-langkah siklus yang dimulai dengan pemilihan proyek penelitian. Setelah itu, mengajukan pertanyaan etnografi dan mengumpulkan data etnografi. Proses selanjutnya, membuat catatan etnografi. Proses ini termasuk membuat catatan lapangan, mengambil foto/gambar, membuat peta, dan menggunakan cara lain untuk mencatat pengamatan peneliti. Data yang terkumpul dianalisa kembali guna mengetahui keabsahan data yang sesuai dengan kebutuhan analisis.

PEMBAHASAN

Jenis Filosofi *Tallu Lolona* dalam Himne *Passomba Tedong* Toraja

Tallu Lolona secara harfiah berarti tiga pucuk. Tiga pucuk ini adalah analogi dari tiga ciptaan Tuhan yang hidup dan saling bersinergi

serta membutuhkan. Tiga pucuk kehidupan itu yakni: *lolo tau* (manusia), *lolo tananan* (tumbuhan), dan *lolo patuoan* (hewan). “Arsitek aluk todolo beranggapan bahwa *Puang Matua* (Tuhan) menciptakan berbagai makhluk di dunia secara sendiri-sendiri. Dengan demikian makhluk-makhluk tersebut harus saling menghargai dan menyayangi. Bahkan orang-orang tertentu dan beberapa jenis hewan serta beberapa jenis tanaman diciptakan secara terpisah. Masyarakat Toraja tradisional menerima dan mengamini hal ini sepenuhnya sebagai panduan dalam menjalani kehidupan. Hal ini tercermin dalam pola hidup sehari-hari masyarakat Toraja tradisional, Rantetana (2017). Dari filosofi tersebut jelas menggambarkan kehidupan masyarakat Toraja yang memandang ciptaan Tuhan (manusia, hewan, dan tumbuhan) secara sama yakni menghargai dan menyayangi keberadaannya.

Berikut pembahasan tentang jenis filosofi *Tallu Lolona* dalam himne *Passomba Tedong* Toraja yang diklasifikasikan dalam tiga jenis, yakni *lolo tau* (manusia), *lolo tananan* (tumbuhan), dan *lolo patuoan* (hewan):

Filosofi Lolo Patuoan (Hewan)

Filosofi *lolo patuoan* bagi orang Toraja menjadi basis kehidupan lokal mereka. Tema persaudaraan dengan ciptaan yang lain tampak dalam relasi keharmonisan dengan *patuoan* (hewan). Kearifan lokal yang dikonstruksi dalam tradisi lisan salah satunya adalah *massomba tedong* Toraja yang dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan lingkungan. Inti utamanya adalah membangun hubungan manusia dan alam sebagai hubungan subjek-subjek, yaitu dengan menerapkan “hubungan saudara”. Hubungan nonsaudara (subjek-objek) hanya akan mendatangkan sifat serakah. Adapun hubungan saudara (subjek-subjek) yang didasari ajaran agama, kebenaran-kebenaran yang turun temurun, dan mediasi ritual akan mendatangkan kesuburan dan kehidupan.

Prosesi *massomba tedong* diawali dengan mengarik kerbau ke tengah-tengah kerumunan

keluarga, lalu *to massomba* (penutur himne) menarik tali kerbau dan memulai prosesi dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ungkapan syukur dan terima kasih atas segala berkat-Nya berupa kesehatan, benda-benda, harta, tanaman, dan hewan. Syukur tersebut merefleksikan sinergi antara tanaman, hewan, dan manusia. Seperti yang ditemukan oleh (Indratno, (2016) bahwa *Tallu Lolona* adalah sebuah spirit yang membentuk relasi hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan tumbuhan serta binatang. Salah satu hal, yakni tongkonan (rumah adat Toraja) sebagai simbol kebudayaan pada masyarakat Toraja yang dilandasi filosofi dasar *Tallu Lolona*.

Prosesi himne *massomba tedong* diawali dengan mengucap syukur atas tanah yang menjadi warisan bagi keluarga sebagai tempat untuk menjalani aktivitas sehari-hari, bercocok tanam, dan melangsungkan kegiatan adat.

To massomba:

Kurre, kurre, kurre sumangqna inde padang tuo baloq.

(Syukur, syukur, syukur, dan terima kasih dengan tanah yang sakti ini.)

Padang tuo baloq adalah ungkapan yang dalam konteks *massomba tedong* diartikan sebagai tanah yang sakti. Dalam bahasa umum yang digunakan masyarakat Toraja, *padang tuo baloq* adalah tanah warisan atau yang lebih dikenal dengan tanah tongkonan. Bagi orang Toraja, tanah memiliki makna penting dalam kehidupan mereka.

Sandarupa (2014) mengatakan bahwa sebagai elemen tongkonan, tanah dapat diklasifikasi pembagiannya berdasarkan basis tongkonan *alang*. Dari sudut tongkonan yang merepresentasikan kesuburan, *Tallu Lolona* (tiga pucuk) tanah dapat dibagi ke dalam sejumlah tanah sakral tempat pelaksanaan upacara, sawah-sawah dan tanah basah, sungai, parit, dan tanah kering.

Menurut ELS sebagai penutur himne *Passomba Tedong* sekaligus ahli bahasa dan budaya Toraja bagi orang Toraja, tanah memiliki

makna tidak hanya sekadar tempat mendirikan hunian rumah, tempat untuk bercocok tanam, dan sebagainya, tetapi tanah bagi mereka memiliki makna hubungan kekerabatan.

ELS: “Orang Toraja memiliki hubungan persekutuan yang begitu kental yang disebut tongkonan. Persekutuan hukum dalam tongkonan ini mempunyai tanah yang disebut tanah tongkonan. Tanah tersebut berfungsi tidak hanya untuk kegiatan sehari-hari seperti mendirikan rumah dan bercocok tanam, tetapi lebih daripada itu. Tanah tongkonan memiliki makna hubungan yang sifatnya genealogis atau makna pertalian keturunan (keluarga)”.

Setelah *to massomba tedong* mengucap syukur atas tanah yang menjadi warisan bagi keluarga, selanjutnya, dituturkanlah syukur atas kerbau yang akan dikurbankan. Kerbau muda, hitam, dan gemuk disertai lirik prosa sastra Toraja dalam bentuk diaglosia. Dalam ritual ini, dipilih kerbau yang sesuai dengan kriteria seperti seekor kerbau yang gemuk, berwarna hitam, dan masih muda. Sebelum dikurbankan, kerbau tersebut dilisankan tentang asal usul keberadaannya, kemudian kerbau itu dibersihkan barulah siap untuk dikurbankan. Pengurbanan kerbau ini dilakukan dengan menggunakan upacara khusus, yaitu *merauk padang* (menombak kerbau sebagai kurban persembahan).

To massomba:

Kurre sumanga'na rendenan tedong.
(Terima kasih atas pengembalaan kerbau.)

Dari kutipan *to massomba* di atas, *to massomba* mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas ternak kerbau yang menjadi kurban dalam ritual tersebut. *Kurre sumanga'na rendenan tedong* yang dalam bahasa Indonesia secara harfiah adalah *rendenan* ‘gandengan’, dalam konteks diaglosia berarti pengembalaan *tedong* artinya kerbau.

Makna tuturan *to massomba* ini menunjukkan sebuah penghormatan tertinggi kepada Tuhan akan penyertaan-Nya kepada

manusia (orang Toraja) dalam bentuk kesehatan, keturunan, tanaman (padi), dan hewan (kerbau). Senada dengan pendapat Herianah (2012) menyatakan bahwa dalam upacara ini dikurbankan seekor kerbau muda, hitam, gemuk, dan tambun. Sebelum dipersembahkan kepada yang dipuja, terlebih dahulu dituturkan sejarah dari mana kerbau tersebut berasal, kemudian dibersihkan, setelah itu barulah siap untuk dikurbankan. Pengurbanan kerbau ini dilakukan dengan menggunakan upacara khusus, yaitu *merauk padang* (menombak kerbau kurban). Sandarupa (2014) menyimpulkan bahwa pandangan dunia *Tallu Lolona* mengandung nilai-nilai universal sebuah modal pembangunan karakter bangsa yang komprehensif. Bahkan, ia dapat diklaim sebagai milik dunia. Langkah utama yang segera dilakukan adalah menemukan kembali tradisi holisme *Tallu Lolona* yang ada di dalam budaya Toraja.

Dengan demikian, prosesi *massomba tedong* ini adalah momen yang sangat penting untuk mengurban seekor kerbau yang gemuk, muda, dan hitam sebagai persembahan yang bermakna kepada Tuhan. Harapan dari ritual *massomba tedong* ini adalah penyelenggaraan Tuhan akan tetap ada dan senantiasa menjaga manusia dalam melanjutkan hidup sebagai salah satu dari *Tallu Lolona* yang bersinergi di muka bumi, seperti yang disampaikan oleh ELS berikut ini.

ELS: “Tujuan dari ritual *massomba tedong* dengan mengurban ternak kerbau pilihan adalah sebagai ungkapan syukur dan memohon berkat kepada Tuhan untuk keberlanjutan hidup manusia”.

Prosesi *massomba tedong* merupakan perwujudan hubungan manusia dan Sang Pencipta, dan hubungan manusia dan alam sekitarnya (hewan dan tumbuh-tumbuhan). Isi dari tuturan liris prosa himne *Passomba Tedong* terdapat ungkapan syukur dalam bentuk pujiwan kepada Tuhan akan anugerah dan kemurahan Tuhan kepada manusia berupa ternak dan

tanaman yang melimpah untuk mencukupi kehidupannya. Dalam himne *Passomba Tedong* in terdapat permohonan doa akan keselamatan umat manusia, harta benda yang melimpah, keamanan, dan kesehatan fisik.

Salah satu *lolo patuoan* yang dituturkan dalam *Passomba Tedong* adalah kucing. Kucing menjadi ternak piaraan orang Toraja yang bermakna tersendiri bagi kehidupan orang Toraja, berikut kutipan *to massomba*:

To massomba:

Pole parayanna pakandian serre'.
(Ungkapan syukur atas peliharaan kucing.)

Makna *pakandian serre'* dalam kehidupan orang Toraja sangat mendalam. *Pakandian serre'* berarti peliharaan kucing. Sandarupa (2014) menyebutkan bahwa binatang yang paling penting dalam budaya ini adalah anjing, kucing, ayam, babi, dan kerbau. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh ELS berikut ini.

ELS: "Kucing adalah binatang peliharaan manusia di setiap rumah yang dipercaya untuk menjaga harta khususnya padi dari gangguan tikus, baik yang masih di sawah maupun padi yang sudah tersimpan di lumbung".

Dengan demikian, bagi orang Toraja, kucing bukan hanya hewan peliharaan melainkan juga bermakna menjaga harta benda sehingga orang Toraja selalu memelihara hewan peliharaan kucing di rumah mereka.

Filosofi Lolo Tananan (Tumbuhan)

Filosofi *lolo* 'tanaman' ini ditata dalam suatu relasi *harmonis* yang berpusat pada relasi harmonis antara manusia dan lingkungan, yaitu tanaman. Peirce (1955) menyatakan bahwa salah satu bukti adanya pandangan holistik dalam *Tallu Lolona* adalah adanya hubungan homologi struktural antara manusia, hewan, dan tanaman dalam membangun relasi dengan Yang Kuasa lewat ikonistas, yaitu relasi kemiripan antartanda, misalnya, manusia, pohon pisang, dan babi.

Dalam ritual *massomba tedong, to massomba* (penutur himne) mengucap syukur dan berterima kasih atas sawah sebagai tempat untuk menanam padi yang menjadi kebutuhan pokok manusia.

To massomba:

Kurre sumangaqna galung maqkambuno lumuq sabaq parayanna panompok doke-dokean.

(Syukur dan terima kasih dengan sawah yang melimpah hasil).

Galung maqkambuno lumuq artinya adalah sawah yang memberi hasil yang melimpah berupa padi. Sawah menjadi salah satu simbol kekayaan bagi orang Toraja. Jika mereka memiliki banyak sawah, akan memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang melimpah berupa padi. Olahan padi-padi tersebut menjadi bahan makanan pokok dan menjadi bahan sajian bagi keluarga baik dalam ritual *rambu tukaq* (syukuran) maupun *rambu soloq* (kedukaan). Sandarupa (2014) mengklasifikasi kesuburan tiga pucuk tanah dari sudut tongkonan ke dalam sejumlah tanah sakral tempat pelaksanaan upacara, sawah-sawah, dan tanah basah, sungai, parit, dan tanah kering. Sawah-sawah dan tanah basah itu berupa tempat *lomboq* tempat sawah-sawah dibuat, daerah lembah tempat membuat sawah-sawah, dan daerah basah tempat kolam-kolam ikan dan tempat pemandian kerbau-kerbau.

Sawah bagi orang Toraja pun memiliki fungsi sebagai tempat bercocok tanam padi dan menjadi tumpuan keluarga sebagai persiapan jika rumah adat (tongkonan) mengalami kerusakan dan hendak direnovasi, seperti yang disampaikan oleh ELS berikut ini.

ELS: Orang Toraja memiliki sawah keluarga yang disebut tongkonan. Sawah tersebut menjadi tumpuan keluarga dan menjadi persiapan akan hasil-hasil padi menjadi bahan makanan yang digunakan dalam memperbaiki rumah tongkonan jika mengalami kerusakan.

Ikatan kekeluargaan dan kebersamaan orang Toraja sangat kuat dalam hal saling menjaga dan membantu keluarga mereka baik suka maupun duka. Dengan demikian, di manapun orang Toraja berada, ikatan keluarga tetap kuat yang dibuktikan dengan selalu pulang kampung untuk membantu keluarga dalam melaksanakan ritual adat baik dalam ritual *rambu tukaq* (syukuran) maupun *rambu soloq* (kedukaan). Sama halnya yang ditemukan oleh Herianah (2012) dalam penelitiannya tentang representasi nilai budaya himne *Passomba Tedong* bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam himne *Passomba Tedong* adalah nilai religi, nilai persatuan, nilai musyawarah mufakat, nilai etis, dan nilai tenggang rasa/saling menghormati.

Padi menjadi salah satu bagian dari aspek *lolo tananan* (tanaman) yang disyukuri dalam prosesi ritual *massomba tedong*. *To massomba* (penutur himne) dengan bersemangat mengucapkan terima kasih dan syukur yang sebesar-besarnya atas limpahan hasil panen berupa padi yang menjadi simbol kemakmuran bagi orang Toraja.

To massomba:

Kurre sumangaqna tanaman sanda bulinna sabaq parayanna patuoan sanda menonoqna.

(Syukur dan terima kasih atas limpahan panen padi).

Pada tuturan himne *Passomba Tedong* di atas, *to massomba* mengucapkan syukur dan terima kasih atas tanaman *sanda bulinna*. *Sanda bulinna* artinya padi dalam jumlah yang banyak. Dalam bahasa Toraja, *sanda bulinna* dituturkan dalam konteks perayaan syukur sebagai contoh dalam himne *Passomba Tedong* ini.

Dalam bahasa Toraja sehari-hari yang umum digunakan adalah kata *pare* yang sama dengan padi dalam bahasa Indonesia. Dalam ungkapan yang digunakan oleh *tominaa* (ahli bahasa sastra Toraja), kata *bulinna* biasa ditambahkan kata *tallu* menjadi *tallu bulinna* yang sama artinya dengan padi. Padi begitu penting di Toraja, tidak hanya menjadi pemenuhan kebutuhan pokok tetapi juga

memiliki makna mitos bagi orang Toraja. Seperti yang disampaikan oleh Sandarupa (2014) bahwa salah satu tanaman penting lainnya ialah padi. Ia menduduki tempat yang khusus dalam budaya Toraja dan terdapat sejumlah mitos dan larangan yang berkaitan dengan tanaman ini. Nenek moyang padi disebut *takke buku*.

Padi di Toraja dipanen dengan dua cara. Pertama, dengan menggunakan *saeq* atau sabit lalu padi dirontokkan. Hal kedua, menggunakan alat tradisional yang disebut *rangkapan* atau ani-ani. Para petani menggenggam padi yang masih utuh di tangkai buah lalu dikumpulkan per tangkai, jika sudah tidak bisa digenggam dengan kepalan tangan, akan diikat dengan menggunakan tali yang dibuat dari bambu. Satu ikat padi disebut *sang kutuq*. Pada zaman dahulu, para pengupah padi jika sudah mengumpulkan dua puluh *kutuq* (ikat) maka akan mendapatkan upah padi sebanyak lima *kutuq* (ikat). Diperkirakan sebanyak dua puluh lima *kutuq* (ikat) padi setara dengan satu liter beras.

Dengan demikian, dalam kesusasteraan Toraja selalu dituturkan istilah padi menjadi *tallu bulinna* atau *sanda bulinna*. Itu dikarenakan pada zaman dahulu, orang Toraja hanya menanam padi yang dipanen dengan tangkai padi tidak seperti sekarang sudah lebih banyak yang menanam padi yang dipanen dengan sabit lalu dirontokkan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ELS berikut ini.

ELS: “*Sanda bulinna* atau *tallu bulinna* mengacu pada makna padi dalam sastra Toraja. *Bulinna* berarti padi yang masih utuh dalam tangkai padi”.

Filosofi Lolo Tau (Manusia)

Filosofi *lolo tau* adalah filosofi yang memandang suatu relasi yang harmonis antarmanusia yang merefleksikan nilai-nilai kemanusian yang tertinggi, yaitu kebaikan, keikhlasan, dan kemurahan hati yang berasal dari dirinya, terhadap sesama, nenek moyang, roh-roh, dan alam sekitarnya. Dalam hidupnya, orang yang demikian harus membangun keseimbangan dan keharmonisan dalam

dirinya, membangun diri sebagai *a'ripi poso'* (tiang pusat) yang selalu berupaya menyeimbangkan dua kekuatan, yaitu kekuatan gelap (*kamallinan atau rampe matampu'*) dan kekuatan terang (*katuoan atau rampe matallo*). Manusia Toraja selalu berhati-hati dalam tingkah laku keseharian dan tingkah laku ritual, Sandarupa (2014). Manusia diminta tidak tunduk pada alam, tetapi berlaku solider terhadap alam. Terkait dengan hal tersebut, perilaku manusia Toraja dalam ritual *massomba tedong* direpresentasikan dalam bentuk syukur dan doa akan keberadaan manusia dalam menjaga alam dan lingkungannya.

Hal tersebut bisa dilihat dari prosesi *massomba tedong* Toraja dalam penelitian ini. *To masomba* mengucapkan syukur atas keturunan (anak) yang lahir dalam anggota keluarga. Tuturan *to massomba* melihat posisi anak dalam gendongan atau timang-timangan. Sebuah representasi syukur atas kehadiran anak dalam keluarga yang dijaga dan dipelihara sejak kecil hingga tumbuh dewasa.

To massomba:

Kurre sumangaqna takinan pia sabaq parayanna selleran lotong ulu.

(Syukur dan terima kasih atas anak dalam timang-timangan/gendongan).

Bagi orang Toraja, anak memiliki makna yang sangat tinggi. Anak lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan harta dunia. Setiap kali orang Toraja bertemu, mereka akan saling menyapa dan menanyakan jumlah anak mereka satu sama lain, seperti yang disampaikan oleh ELS berikut.

ELS: “Ada ungkapan di Toraja yakni “*pira siamo anakmu*”. Orang Toraja selalu menanyakan anak mereka yang artinya anak sangatlah berharga bagi orang Toraja”.

Anak menjadi prioritas utama bagi orang Toraja karena menjadi aset masa depan keluarga. Bahkan, Waterson (2009) menyatakan bahwa pada proses kelahiran bayi di Toraja, seorang ayah diharapkan mendampingi istrinya dan

bertugas menguburkan ari-ari bayi di sisi timur rumah dan tidak boleh dipindahkan ke rumah. Begitu berharganya *lolo tau* di Toraja sehingga lahir dan matinya harus diurus dengan baik dan melalui ritual tertentu.

Dalam prosesi *massomba tedong* ini, dituturkan ucapan terima kasih dan syukur atas persekutuan jemaat yang telah hidup dan bertumbuh bersama dalam iman dan kasih. Ungkapan syukur atas persekutuan ini dijelaskan secara mendetail oleh *to massomba*, sebagai berikut:

To massomba:

la umbille beluakpa panguranderandeanna to sangdunduan pindan.

(Saya akan menjelaskan secara mendetail ungkapan syukurnya (jemaat) persekutuan ini).

Dalam bahasa Toraja *la umbille beluakpa* ‘Saya akan menyingkap rambut’. Jadi, *la umbille beluakpa* berarti saya akan menjelaskan secara mendetail. *Pangurande-randeanna* berarti ungkapan syukur. Pada ungkapan *to sangdunduan pindan*, *to sangdunduan* secara harfiah berarti secangkir bersama atau satu tempat minum untuk bersama, *pindan* berarti piring atau tempat makan. Dalam ragam diaglosia Toraja, *to sangdunduan pindan* berarti persekutuan jemaat. Jadi, makna *umbille beluak* berarti menelusuri dan mengungkapkan secara terperinci, teratur dan seksama. Semua yang menjadi alasan pengucapan syukur warga Jemaat (umat) yang dinyatakan sebagai satu persekutuan.

To massomba dalam ritual ini mendeklarasikan dirinya sebagai orang yang diutus untuk melaksanakan prosesi *Passomba Tedong*. Lalu, dia memperkenalkan peranannya sebagai orang yang telah ditetapkan/diberi kewenangan untuk melaksanakan satu rangkaian ritus penyembahan.

To massomba:

Angku bendanpa inde to mangka mi dullo tekken.

(Saya berdiri di sini sebagai orang yang ditunjuk untuk melaksanakan satu rangkaian ritus penyembahan.)

Berikut makna dan fungsi *didullu tekken* menurut responden ELS berikut ini.

ELS: “Makna ‘*didullu*’ bagi orang Toraja berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. *Didullu* ‘ditunjuk’ diberi wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan atau menyampaikan sesuai jabatan dan fungsinya dalam agama atau pemerintahan. Dalam kehidupan sehari-hari tidak semua orang yang diberi tanggung jawab untuk sebuah tugas, khususnya dalam fungsi jabatan keagamaan. Makna ‘*tekken*’ bagi orang Toraja dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. *Tekken* ‘tongkat’ digunakan oleh orang tua atau orang yang bermasalah dengan kaki, semacam penopang berjalan. Tongkat digunakan oleh para gembala sebagai alat untuk menghalau ternak dan sebagai senjata sebagai simbol kepemimpinan. Orang yang menuntun sebuah rombongan menggunakan tongkat”

Dengan demikian, *didullu tekken* berarti orang yang ditetapkan untuk sebuah tugas/tanggung jawab dan kewenangan untuk sebuah pekerjaan. Orang yang *massomba tedong* adalah orang yang telah ditetapkan/diberi kewenangan untuk melaksanakan satu rangkaian ritus penyembahan. Dalam ritual orang Toraja, hanya *to mina* (imam) yang dapat *massomba tedong*. Orang yang telah “*didullu tekken*”.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa, jenis filosofi *Tallu Lolona* dalam himne *Passomba Tedong* Toraja yakni: 1) filosofi *lolo patuoan*, filosofi ini dalam himne *Passomba Tedong* direpresentasikan dalam bentuk ungkapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan akan keberadaan ternak kerbau sebagai kurban

dalam ritual *massomba tedong* dan sekaligus permohonan doa kepada Sang Pencipta akan kehidupan manusia selanjutnya; 2) filosofi *lolo tananan*, filosofi ini dalam himne *Passomba Tedong* dinyatakan dalam bentuk ungkapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan akan melimpahnya hasil panen berupa padi sebagai bahan pemenuhan kebutuhan pokok manusia, dan digunakan untuk prosesi adat lainnya di Toraja; dan 3) filosofi *lolo tau*, filosofi ini dalam himne *Passomba Tedong* direpresentasikan dalam bentuk ungkapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan akan kehadiran anak dalam keluarga, keberadaan seluruh rumpun keluarga yang berkumpul dalam ritual tersebut dan anugerah kesehatan sehingga mereka dimampukan untuk berkarya bagi keluarga mereka. Dari filosofi *Tallu Lolona* dalam himne *Passomba Tedong* Toraja ini jelas bahwa *lolo tau*, *lolo tananan*, dan *lolo patuoan* sebagai ciptaan Tuhan yang hidup bersinergi dan salah satu ciptaan tidak berusaha otoriter terhadap ciptaan yang lain namun manusia (*lolo tau*) sebagai ciptaan yang paling mulia justru bersikap solider terhadap ciptaan lain demi mewujudkan kehidupan yang holistik.

Dengan melihat hasil temuan dalam penelitian ini tentang jenis filosofi *Tallu Lolona* dalam himne *Passomba Tedong*, peneliti menyarankan agar (1) peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan mengembangkan buku bacaan/referensi himne *Passomba Tedong* Toraja. Pengembangan buku bacaan/ referensi himne *Passomba Tedong* penting mendeskripsikan seluruh aspek prosesi dalam himne *Passomba Tedong* dalam versi Toraja secara umum, dan (2) generasi muda Toraja harus peduli terhadap budaya mereka sendiri dan terus menjaganya dari pengaruh arus globalisasi sehingga kearifan lokal yang kaya akan nilai tetap terjaga dan menjadi basis kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2012), *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Intergovernmental Panel on Climate Change, Ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Dawson, C. (2002), *Practical Research Methods: A user-friendly guide to mastering research techniques and projects*. United Kingdom: Oxford OX4 1RE.
- Gasong, D., Tandiseru, S. R., & Pasulu, I, (2018) Pelestarian Falsafah *Tallu Lolona* Kepariwisataan Toraja. *Prosiding Seminar Nasional Kepariwisataan Berbasis Riset dan Teknologi Tana Toraja*, 45–50. Makale, Tama toraja: SEMKARISTEK 1.
- Herianah. (2012) Representasi Nilai Budaya Himne *Passomba Tedong* : Sebuah Cermin Kearifan Lokal Masyarakat Toraja. *Metasastra*, 5(1), 21–34.
- Indratno, I, (2016) SILAU'NA TONGKONAN SEBAGAI SEBUAH REALITAS TONDOK. *Ethos (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat)*, 4(1), 75–84.
- Mackey, Alison, and Gass, M., S. (2005), *Second language research : methodology and design*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Pasande, Sasmando, D, (2013) Budaya Longko' Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg. *Jurnal Filsafat*, 23(2), 117–133. <https://doi.org/10.22146/jf.13196>.
- Peirce, C, (1955). Logic as semiotic: the theory of signs. In Philosophical writings of Peirce. In *Philosophical Writings*. <https://doi.org/10.5840/teachphil200629223>.
- Randa, F, (2015) TRI{3} HITA KARANA DAN TALLU{3} LOLONA: SEBUAH EKSPLORASI KONSEP AKUNTABILITAS LINGKUNGAN DALAM BUDAYA MASYARAKAT BALI DAN TORAJA. *Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia*, 1(1), 446–451.
- Rantetana, M. (2017). OPINI: Falsafah *Tallu Lolona* Kekuatan Budaya Toraja; Masa Lalu, Sekarang dan Masa Datang—Kareba Toraja. Retrieved November 23, 2019, from Kareba Toraja website: <https://www.karebatoraja.com/opini-falsafah-tallu-lolona-kekuatan-budaya-toraja-masa-lalu-sekarang-dan-masa-datang/>
- Sandarupa, S, (2014) Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia. *Sosiohumaniora*, 16(1), 1–9.
- Spradley, J. P. (1980), *Participant observation*. Orlando, florida: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Waterson, R, (2009). Paths and Rivers: Sa'dan Toraja Society in Transformation. <https://doi.org/10.2307/41000147>